

**KONSEP GEMBALA SIDANG YANG BERHASIL MENURUT TELADAN YESUS
DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GSJA “GETSEMANI” SILUTUNG
KEC. TINOMBO, PARIGI MOUTONG**

Penulis : Karuniahana Kho
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
khohana4@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi seorang gembala adalah suatu kebanggaan bagi seseorang dalam pelayanannya kepada Tuhan. Mereka dihormati oleh orang banyak. Namun banyak gembala sidang yang lupa bahwa menjadi seorang gembala sidang disertai juga dengan tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan jiwa-jiwa yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Jemaat bukan milik pribadinya sendiri, mereka adalah orang-orang yang ditebus oleh Yesus. Jemaat bukan sekedar anggota gereja yang bisa diambil manfaatnya saja tanpa dipedulikan kalau mereka juga butuh perhatian dan bimbingan. Menjadi seorang gembala sidang adalah panggilan Tuhan dan Tuhan mau semua gembala menuruti teladan yang Yesus lakukan sebab Dia sendiri adalah Gembala yang baik (Yohanes 10:11)

Kata Kunci : Gembala Sidang, Teladan Yesus, GSJA “Getsemani” Silutung

ABSTRACT

Being a shepherd is an honor for someone in his service to God. They are respected by the people. However, many pastors forget that being a pastor is accompanied by a great responsibility in caring for the souls that God has entrusted to him. The congregation is not their own private property, they are the people redeemed by Jesus. The congregation is not just members of the church who can be taken advantage of without caring if they also need attention and guidance. Being a pastor is God’s calling and God wants all shepherds to follow the example set by Jesus because He himself is a good Shepherd (John 10:11)

Keywords: Pastor, Example of Jesus, GSJA "Gethsemane" Silutung

PENDAHULUAN

Pengembangan atau kepemimpinan yang berhasil dalam suatu gereja adalah hal yang paling diidamkan dan dibutuhkan semua orang pada umumnya dan semua gereja secara khusus. Seorang gembala sidang yang baik akan membawa semua “kawanan domba” ke jalan yang benar. Ia akan benar-benar memikirkan kebutuhan mereka, baik secara rohani maupun jasmani. Gembala yang berhasil dan baik akan selalu memikirkan pertumbuhan dan perkembangan pengembalaannya, berintegritas baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam pelayanan. Memiliki akuntabilitas, berkomitmen dalam melayani dan bertanggung jawab dalam segala hal. Gembala sidang yang berhasil dan baik adalah gembala yang peduli dan tidak memandang bulu dalam menyelesaikan suatu masalah. Kepedulian adalah kepedulian yang berdampak sampai kepada kekekalan. Seorang gembala yang mau berhasil dalam pelayanannya haruslah memiliki “hati Bapa”.

Namun fakta yang terjadi saat ini adalah gereja Tuhan mengalami krisis kepemimpinan yang baik dari seorang gembala sidang. Gereja kehilangan figur “bapa” dari para gembala sidang saat ini. Banyak masalah terjadi di dalam gereja, dimulai dari pindah gereja, kudeta, jemaat terkotak-kotak dengan pemikiran yang pro dan kontra terhadap gembala sidang, keraguan terhadap kredibilitas gembala sidang, masalah persepuluhan, uang pembangunan dan masih banyak lagi. Zaman dan tahun berganti namun masalahnya tetap sama sampai saat ini: gereja kehilangan figur gembala yang baik yang seperti dikehendaki oleh Tuhan Yesus.

Banyak orang saat ini berlomba-lomba ingin menduduki posisi kunci atau penting dalam gereja dengan motivasi yang tidak benar. Adanya kesenjangan atau gap di antara gembala dan jemaat adalah fakta yang terjadi di gereja Tuhan saat ini. Bukannya melayani, melainkan ingin dilayani dan difasilitasi dengan segala sesuatu yang terbaik.

Menyikapi keadaan tersebut, penulis ingin menjelaskan konsep gembala yang berhasil menurut teladan Yesus dan implementasinya bagi jemaat GSJA “Getsemani” Silutung, Kec Tinombo, Parigi Moutong. Dengan harapan yang besar, semoga artikel ini akan menjadi salah satu bahan acuan atau referensi bagi setiap orang percaya, secara khusus gembala sidang dalam melaksanakan perintah Tuhan Yesus, yaitu menggembalakan “kawanan domba-Nya” sampai Ia datang kedua kalinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode induktif. Mengenai metode induktif, Sunjono mengatakan “Cara induktif, penafsir terlebih dahulu mencari data tentang fakta

Alkitab, kemudian ia menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang ia temukan” (Sujono, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

GSJA “Getsemani” Silutung berdiri pada tanggal 12 Juni 1992 diawali dengan perpindahan jemaat GSJA Laematu, kecamatan Kasimbar, kabupaten Donggala, yang berjumlah 12 orang atau 2 KK. Pada saat ini jumlah jiwa yang ada di GSJA “Getsemani” Silutung berjumlah 127 orang atau 27 KK. Gedung gereja sudah dibangun secara permanent. Masyarakat setempat sudah menerima kehadiran GSJA “Getsemani” di Silutung. Sebagai bukti nasionalisme terhadap bangsa Indonesia dan juga mendukung pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa, GSJA “Getsemani” menyediakan wadah atau tempat untuk kursus bahasa Inggris dan juga pendidikan anak usia dini yang secara umum dikenal di Indonesia dengan nama PAUD.

Pengembalaan berkaitan erat dengan kegiatan atau tindakan mengarahkan atau menuntun orang ke tempat dimana ia seharusnya berada. Tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan gambaran dari apa yang diyakini atau dengan kata lain tindakan tersebut mengindikasikan prinsip seseorang. Fakta menjelaskan bahwa bila prinsip atau keyakinan seseorang benar, maka tindakannya juga benar. Artinya bahwa prinsip mempengaruhi tindakan seseorang. Sejak dimulainya peradaban manusia hingga saat ini pengembalaan masih terus dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peranan seorang gembala dalam suatu masyarakat yang beradab. Secara teknis, kata gembala dan pemimpin memiliki arti yang sama.

Pengembalaan dengan menggunakan prinsip yang benar akan menghasilkan cara yang benar dan hasil yang luar biasa. Realita saat ini yang merupakan fakta yang tidak dapat dibantah, bahwa masih ada para pemimpin atau gembala yang memegang jabatan atau posisi kunci dalam gereja, yang dalam pelaksanaan tanggung jawab pengembalaannya menggunakan cara-cara yang jauh dari standar yang sudah ditetapkan oleh Sang Gembala Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa prinsip yang merupakan kebenaran utama dan mutlak yang harus diterapkan para gembala sidang saat ini karena bukan diajarkan oleh manusia, melainkan oleh pencipta dari manusia itu sendiri.

A. Gembala yang Memiliki Pengaruh

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata pengaruh memiliki arti “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang” (KBBI offline). Dengan kata lain, kata pengaruh memiliki makna yang dalam dan sangat menentukan serta penting untuk dimiliki oleh setiap gembala sidang. Pengaruh yang dihasilkan oleh seseorang dapat berupa sesuatu yang positif dan negatif. Oleh karena itu, jatuh bangunnya sebuah organisasi gereja baik dalam skala besar atau kecil itu ditentukan oleh kebijakan seorang gembala/pemimpin. Seorang gembala sidang yang baik tidak dilihat atau diukur dari jabatan melainkan dari keputusan dan tanggung jawab. Gembala sidang yang memiliki pengaruh positif dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi bagi para pengikutnya. Gembala sidang yang memiliki pengaruh yang positif akan menerima sesuatu yang diimpikan oleh setiap gembala sidang, yaitu loyalitas yang murni serta dedikasi yang penuh dari para pengikut atau anggota jemaat. Loyalitas atau dedikasi tidak dapat dihasilkan dengan uang semata. Loyalitas yang murni tidak dapat dibeli dengan uang. Hal itu akan muncul dengan sendirinya ketika seorang gembala sidang memiliki pengaruh.

Ahli kepemimpinan, John Maxwell mengatakan “Ukuran sejati dari kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih tidak kurang. Jika Anda tidak memiliki pengaruh Anda takkan pernah dapat memimpin orang lain.” Sesungguhnya, peluang memimpin itu banyak sekali dan terjangkau bagi kebanyakan orang.” (John Maxwell, 2004, p50). Ia melanjutkan, “Kepemimpinan sejati tidak dapat dianugerahkan, ditunjuk atau ditugaskan. Kepemimpinan hanya datang dari pengaruh dan itu tidak dapat diperintahkan.” (John Maxwell, 2004, p50). Dengan demikian, sangat jelas bahwa betapa pentingnya pengaruh seorang gembala sidang dalam memimpin suatu gereja. Jika demikian, adakah cara mutlak yang harus dipakai atau diterapkan oleh seseorang agar memiliki pengaruh?

Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang gembala sidang agar ia dapat berpengaruh di lingkungan dimana ia memimpin, salah satunya adalah dapat dilihat dari bagaimana ia mengambil atau memberi keputusan dan tanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnya. Maxwell menjelaskan “Pengaruh harus diukur untuk menentukan kualitasnya” (John Maxwell, p44). Ketika hal ini dirasakan oleh anggota jemaat, maka itu adalah langkah awal menuju pengaruh seorang pemimpin sejati. John Maxwell kembali berkomentar, “Inti dari segala kuasa untuk mempengaruhi, terletak pada kemampuan membuat orang lain berpartisipasi.” (John Maxwell, p57)

Alkitab menjelaskan bahwa Yesus sangat terkenal dan sangat berpengaruh. Matius melaporkan bahwa Yesus dikenal di seluruh Siria (Matius 4:24). Lukas melaporkan bahwa

Yesus dikenal di seluruh Yudea, Yerusalem, daerah pantai Tirus dan Sidon (Lukas 6:17). Pengajaran-Nya yang luar biasa dan penuh kuasa adalah alasan mengapa Yesus begitu berpengaruh pada saat itu. Ia mengajarkan kebenaran yang sangat berbeda dengan yang sudah dan sedang diajarkan oleh para ahli Taurat. Bahkan hal sangat membuat Yesus berpengaruh adalah integritas-Nya. Apa yang Ia ajarkan kepada semua orang, itu juga yang Ia lakukan. Ajaran-Nya tentang kasih yang rela berkorban, Ia buktikan sendiri dengan menjadi korban tebusan bagi dosa manusia. Berdasarkan semua fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggembalaan yang berpengaruh tidak datang secara otomatis, namun hal itu harus diciptakan oleh seorang gembala sidang. Pemimpin yang memiliki integritas seperti yang dimiliki Tuhan Yesus, akan menghasilkan pengikut yang loyalitasnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Gembala sidang yang memiliki tanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnnya akan menghasilkan anggota jemaat yang bertanggungjawab pula. Gembala sidang yang memberikan pengaruh yang positif akan menghasilkan para anggota jemaat yang selalu optimis dan memiliki etos kerja yang tinggi. Akhirnya, jatuh bangunnya sebuah gereja, itu bergantung pada gembala sidangnya.

B. Gembala yang Mengasihi dengan Perspektif Kekekalan

Hubungan Allah dengan Israel sebagai gembala dan domba, digambarkan kepada hubungan Yesus dengan jemaatNya. “Hatinya tergerak oleh belas kasihan terhadap orang banyak, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala” (Matius 9:36). Ia (Tuhan) adalah gembala yang mengasihi sehingga Ia rela meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari seekor domba yang tersesat sampai menemukannya. (Lukas 15:4). Yang dimaksudkan dengan yang hilang atau sesat ialah manusia yang dalam masyarakat dianggap sebagai orang-orang yang paling hina, yaitu para pelacur, pemungut cukai, orang-orang cacat, orang-orang yang dikucilkan dari pergaulan hidup sehari-hari. Orang-orang tersebut dibelaNya dan dengan keras Ia juga mengecam orang-orang yang menindas mereka.

Dalam pembelaan ini, Yesus menemui mereka ditempatnya masing-masing, Ia melayani mereka dengan penuh kasih, mereka dibimbing agar percaya kepada Allah didalam namaNya. Dalam pelayananNya, Ia merendahkan diriNya, duduk bersama-sama manusia yang dianggap paling hina. Ia lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29). Dalam setiap pertemuanNya dengan manusia, mereka dibimbingNya dari cara hidupnya yang lama kepada hidup baru didalam diriNya. Cara ini harus ditiru dan diteladani oleh pelayan gereja dalam tugas penggembalaan terhadap warga gereja.

Kasih adalah suatu dasar atau prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari penggembalaan. Memimpin dengan kasih yang benar dan baik akan memberi dampak yang luar biasa. Konsep penggembalaan ini sepertinya mulai dilupakan atau diabaikan oleh para gembala sidang. Mengembalakan jemaat dengan kasih berarti memimpin dengan tujuan. Mengembalakan dengan kasih berarti memimpin dengan caranya Tuhan. Gembala sidang yang mengasihi dengan perspektif kekekalan adalah gembala yang mendasari penggembalaannya dengan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan dan memiliki tujuan yang bersifat kekal dan personal. Artinya, ia tidak hanya mengembalakan para anggota jemaatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik atau untuk mencapai target gerejanya pada saat itu, tetapi juga secara personal mengarahkan orang-orang yang dipimpinya untuk berpindah dari tempat dimana mereka kehendaki untuk berada ke tempat dimana Tuhan kehendaki mereka seharusnya berada, yaitu mengarahkan mereka untuk berpindah tempat dari kegelapan menuju terangNya yang ajaib, ke dalam hidup kekal melalui iman yang benar di dalam Yesus Kristus. Inilah yang dimaksud dengan mengasihi siapa saja dengan perspektif kekekalan. Setiap orang percaya yang sudah diselamatkan wajib untuk mengasihi orang lain tanpa memandang latar belakang agama, suku atau pendidikan, namun kasih yang dimaksud bukan hanya peduli terhadap kebutuhan jasmani mereka melainkan kebutuhan rohani juga.

Dengan demikian, setiap gembala sidang dituntut untuk memimpin dengan kasih yang diajarkan Tuhan Yesus dan memiliki tujuan yang membawa orang kepada keselamatan di dalam Tuhan Yesus. Ketika gembala sidang lalai melakukan hal ini, maka ia adalah gembala sidang yang gagal di mata Tuhan. Satu kebenaran yang harus diketahui oleh setiap gembala sidang adalah apa yang baik dalam pandangan manusia, belum tentu benar di hadapan Allah. Namun apa yang baik di hadapan Tuhan, akan menjadi benar dan kebenaran bagi manusia.

C. Gembala yang Rela Berkorban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berkorban berarti “Menyatakan kebaktian, kesetiaan; menjadi korban; menderita rugi dan sebagainya; memberikan sesuatu sebagai korban.”(KBBi Offline) Dengan demikian, gembala yang berkorban adalah gembala yang siap mengambil resiko apa pun untuk kepentingan anggotanya dalam hal membela, membina, memberi waktu mendengar bahkan menghargainya mereka yang dipimpinya sebagai individu dan bukan sekadar alat pencetak keuangan gerejanya. Berkorban juga memiliki makna bahwa pemimpin siap berkorban dalam segala hal baik itu secara finansial, waktu, dana, daya bahkan nyawa sekalipun apabila itu adalah hal yang harus dipertaruhkan. Hal ini bukanlah suatu hal yang berlebihan karena prinsip ini jugalah yang diajarkan oleh Sang Gembala

Agung, yaitu Tuhan Yesus. Ia menjelaskan bahwa gembala yang baik adalah gembala yang siap berkorban untuk para anggotanya atau pengikutnya. Ajaran Tuhan ini menjelaskan dengan tegas bahwa ada gembala sejati dan ada gembala upahan.

Ia melanjutkan “Seorang bayaran menjalankan peran kepemimpinannya hanya didasarkan semata-mata pada gaji/upah. Ia tidak akan peduli pada mereka yang tidak menggajinya. Semakin ekstrim lagi, Yesus membandingkan pemimpin sebagai gembala dengan pemimpin yang juga perampok dan pencuri.” John Maxwell, 2004, p55)

Sangat disayangkan, banyak gembala saat ini yang tidak mempedulikan atau acuh tak acuh dengan prinsip yang Tuhan ajarkan. Mereka memimpin jemaat Tuhan dengan mentalitas seorang gembala upahan atau bayaran. Mereka tidak peduli dengan keadaan para anggotanya. Mereka menjadi gembala atau berkuasa hanya karena memiliki uang dan bukan karena keteladanan atau sikap hati yang rela berkorban sehingga banyak orang yang mengikutinya. Pada umumnya, gembala yang memiliki mental seorang upahan/bayaran menuntut loyalitas yang penuh dari para anggotanya sebagai suatu respon dari apa yang telah diberikannya. Namun satu hal yang tidak disadari oleh para gembala saat ini, yaitu loyalitas atau kesetiaan para anggota jemaat tidak datang karena uang, melainkan karena sikap hatinya yang rela berkorban itulah yang membuat mereka loyal dan berkomitmen untuk memberi yang terbaik bagi gereja dimana ia bekerja atau melayani.

Ketika seorang gembala rela berkorban untuk para jemaatnya, maka ia sedang menyentuh sisi terdalam dari hidup mereka, yaitu hati. Dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *chemistry*, yaitu suatu keadaan dimana terdapat kecocokan, kesatuan dan sikap hati yang mau bekerjasama antara gembala dan jemaatnya. Tanpa adanya *chemistry* di antara gembala dan jemaat, maka tidak akan pernah tercipta *atmosphere of togetherness* (suasana kebersamaan). Apabila suasana kebersamaan tidak tercipta dalam lingkup gembala dan jemaat, maka semua kegiatan hanya berjalan berdasarkan *rules* (aturan-aturan) atau sekadar formalitas dalam gereja dan bukan berdasarkan etos kerja yang baik atau sikap hati yang ingin selalu memberi yang terbaik bagi gerejanya.

Dalam Yohanes 10:11,15, “Aku memberikan nyawaku bagi domba-domba-KU” mengandung arti penderitaan Yesus sebagai penyelamat manusia dari penghukuman karena dosa. Pengorbanan hidup Yesus yang melewati penderitaan yang dialami-Nya memberikan gambaran hidup seorang pelayan-pelayan Tuhan dalam melakukan pelayanan kepada umat Tuhan. Gembala harus siap untuk menderita sebagai wujud pengorbanan seorang pelayan Tuhan yang ingin melihat keberhasilan dalam pelayanannya. Seperti seorang yang menanam

jagung, bibit jagungnya harus dikeringkan terlebih dahulu, kemudian ditanam, tumbuh dan menghasilkan. Demikian seorang hamba Tuhan, harus melalui proses kematian yaitu keinginan daging.

Sebagai seorang pelayan Tuhan atau gembala sidang yang berhasil haruslah menyadari bahwa menjadi pelayan, harus siap mengorbankan, bahkan memberikan hidupnya untuk melayani umat-umat Allah, dan bukan untuk dilayani. Itulah panggilan seorang gembala sidang. Pelayanan pekerjaan Tuhan juga identik dengan penderitaan, kita tidak mengharapkan penderitaan, tetapi yang benar adalah ketika diperhadapkan dengan penderitaan maka seorang pelayan harus siap menghadapi penderitaan.

Di dalam seluruh Alkitab dengan jelas dilukiskan mengenai pemeliharaan Allah yang penuh kasih dan teliti seperti pemeliharaan seorang gembala; dan disepanjang Alkitab kita dapat melihat bagaimana Dia dengan setia menjaga semua umat-Nya, melepaskan mereka dari kesusahan, serta selalu mengistimewakan umat-Nya dari bangsa-bangsa lain. Dia mengistimewakan mereka dengan jalan memberikan mereka berkat yang istimewa kepada daerah yang mereka diami. Sebaliknya, Allah tidak membebaskan mereka dari percobaan dan ajaran; sesungguhnya cobaan dan ajaran itu sangat diperlukan untuk membuat mereka bertumbuh menuju kedewasaan Iman. Tapi apa yang perlu diperhatikan disini adalah segi penderitaan yang seringkali disebut-sebut di dalam Firman Allah, yang dengan rela ditanggung oleh anak-anak-Nya yang mempunyai keinginan yang besar untuk dapat berguna didalam pelayanannya. Penderitaan yang dimaksudkan itu bukanlah merupakan sesuatu yang mereka harus tanggung dengan terpaksa tetapi merupakan sesuatu yang dipilih dengan sukarela.

Kalau kita berbicara mengenai sukarela atau bersedia menderita, maka marilah kita mengetahui pengertian dari dua kalimat diatas. Relat atau bersedia menderita itu berarti bahwa demi Kristus kita dengan sukarela memilih jalan yang penuh dengan derita; itu berarti bahwa kita mempunyai hati rela menanggung sengsara atau bencana oleh karena Kristus, persoalannya bukanlah banyaknya penderitaan yang harus kita hadapi tetapi sikap kita dalam menghadapi penderitaan itu. Bukan berarti bahwa kita tidak boleh terus menikmati berkat yang diberikan Tuhan, karena bukan soal kita berkecukupan atau kekurangan, tetapi apakah hati kita siap untuk menanggung penderitaan demi Kristus. Mungkin tiap-tiap harinya kita tidak menderita, tetapi tiap-tiap harinya kita harus siap menderita demi Kristus. Tetapi sayang sekali banyak orang-orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan hidup baik ketika mengalami senang dan makmur tetapi ketika kesusahan menimpa mereka, maka mereka

menjadi berubah bahkan kesetiaan mereka kepada Tuhanpun berubah, karena tidak biasa menerima kenyataan hidup yang demikian itu karena hati yang tidak siap. Kita harus menyiapkan hati kita untuk menghadapi pencobaan hidup. Persoalan Tuhan mau menjauhkan penderitaan itu dari kita, itu urusan Tuhan.

Seorang hamba Tuhan memberi teladan dalam hal memberi dan berkorban sehingga jemaat pun dapat melakukan hal yang sama. Wujud kepedulian seorang gembala yang lain adalah dengan membantu jemaat dalam hal pikiran, tenaga, dana. Pengamatan penulis hal ini masih sangat relevan di daerah pedesaan karena ada persatuan dan kekeluargaan yang baik.

D. Gembala yang Peduli / Berempati kepada Semua Orang

Gembala sidang yang peduli adalah pribadi yang memiliki sikap simpati dan empati terhadap sesama. Kepedulian terhadap sesama merupakan sikap seorang pemimpin sejati. Dunia saat ini mengalami krisis kepemimpinan. Banyak gembala sidang yang menduduki posisi kunci dalam suatu gereja memiliki masalah dalam hal pemimpin. Sikap acuh tak acuh terhadap anggota jemaat terlihat sangat jelas dalam gereja Tuhan saat ini. Salah satu faktor yang menyebabkan mengapa para pemimpin/gembala sidang keliru dalam memimpin anggotanya adalah adanya kekeliruan dalam memahami arti dari kepemimpinan yang sesungguhnya. Menjadi seorang gembala sidang dalam suatu gereja itu berarti menjadi pemimpin terhadap semua elemen yang ada di dalamnya, baik anggota jemaat atau staf gereja. Ketika fokus utama seorang gembala sidang lebih dititikberatkan kepada harta kekayaan atau keuntungan serta senioritas maka sikap ketidakpedulian itu akan muncul. Sikap memperdaya seluruh anggota jemaat akan ia lakukan untuk memenuhi ambisi pribadi yang berkemasan visi dan misi gereja. Tidak sedikit yang terjadi dalam sebuah gereja seorang pemimpin bersikap seperti bos dan bukan pemimpin sejati. Gembala sidang yang peduli adalah pemimpin yang memberdayakan seluruh anggotanya untuk menjadi manusia yang utuh dalam moral dan skill (ketrampilan) agar dipakai untuk pekerjaan Tuhan di dunia, bukan memperdaya tenaga dan ketrampilan anggotanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Sikap peduli seorang gembala sidang dapat diwujudkan dalam tindakan memberdayakan, memotivasi, memperhatikan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Memikirkan yang terbaik bagi anggota jemaat dan staffnya untuk penghidupannya nanti. Gembala sidang yang peduli adalah pemimpin yang mengutamakan kepentingan orang lain, memiliki hati seorang hamba dan yang mampu mengikuti jejak seperti kepemimpinan Tuhan Yesus yang selalu peduli terhadap apa yang menjadi kebutuhan dari setiap pengikut-Nya. Tuhan Yesus sangat

peduli dengan keselamatan manusia, kebutuhan manusia, masalah manusia dan semua yang berhubungan dengan pengikut-Nya. Harapan saat ini adalah para gembala sidang yang sedang melayani Tuhan dapat mengikuti jejak Tuhan Yesus. Rasul Paulus adalah tokoh pemimpin Kristen yang perlu di teladani dalam hal kepedulian. Menghadapi situasi yang tidak memungkinkan di wilayah Korintus, Rasul Paulus tetap peduli terhadap beban orang-orang di daerah itu. Kepedulian menghasilkan loyalitasnya dalam memimpin. John MacArthur menjelaskan, "Empati adalah kemampuan untuk ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain (Ibrani 4:15). Empati mutlak diperlukan agar seseorang sungguh-sungguh dapat berbelas kasihan, peka, memahami keadaan orang lain, dan menghiburkannya...Paulus merasakan kepedihan, dan ia rindu untuk menghibur mereka di setiap duka yang mereka alami." (John Macarthur, 2009, p 90). Memberikan dorongan atau motivasi adalah salah satu bentuk kepedulian seorang pemimpin terhadap bawahannya. Setiap orang suka diberi dorongan. "Dorongan mengangkat mereka ketika mereka sedang jatuh dan memotivasi mereka ketika mereka merasa putus asa" (John C. Maxwell, p21)

Membuka diri untuk orang percaya lainnya selain jemaat sendiri membuktikan bahwa gembala sidang bersimpati dan berempati terhadap orang dan tidak bersikap eksklusif. Sebagai orang yang dipercayakan Tuhan untuk menggembalakan umat-Nya, gembala sidang harus menaruh perhatian dan kasih yang tulus kepada orang-orang yang belum percaya. Kepedulian kepada jiwa-jiwa adalah inti dari seluruh tugas gembala sidang. Dengan melakukan tugas ini, seorang gembala sidang sedang berurusan langsung dengan bagian terdalam dari kehidupan manusia. Oden menyatakan tiga bagian penting dalam kehidupan manusia yang harus dipedulikan. Pertama, kebutuhan fisik. Meskipun kebutuhan ini temporal sifatnya, namun ini sangat penting. Kedua, kebutuhan moral. Kebutuhan ini bersifat sukarela. Pada bagian ini gembala sidang membantu jemaat untuk melihat nilai-nilai pilihan, pertimbangan-pertimbangan etis, dan keputusan-keputusan moral. (<http://sttbereasalatiga.blogspot.com>)

Rasul Paulus menyebutkan orang Yunani artinya orang-orang bukan Yahudi yang perlu dijangkau oleh Injil keselamatan. Demikian juga seorang gembala sidang harus memiliki beban dan tanggung jawab untuk menjangkau dan melayani orang-orang yang belum percaya. Dengan demikian, seorang gembala sidang harus memiliki hati yang benar-benar peduli terhadap semua orang secara umumnya dan kepada semua anggota jemaat dan staf pastoralnya secara khusus.

KESIMPULAN

Pertama, Gembala sidang adalah seorang yang terpanggil untuk melaksanakan tugas pemeliharaan jemaat. Seorang gembala sidang yang berhasil adalah seorang gembala sidang yang memiliki pengaruh dalam hal perkataan dan tindakannya baik dalam jemaat maupun dalam lingkungan pelayanannya. Ia harus seorang pribadi yang menjadi teladan dalam segala hal. Kedua, seorang gembala sidang yang berhasil menerapkan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan, yaitu mengasihi dengan perspektif kekekalan. Ia tidak hanya sekadar mengasihi pribadinya namun juga mengasihi jiwa dengan cara menunjukkan jalan keselamatan. Ketiga, gembala sidang yang berhasil adalah pribadi yang rela berkorban dalam bentuk dana, daya dan doa baik bagi jemaat maupun bagi semua orang. Melakukan tindakan nyata melalui melibatkan diri dalam setiap kegiatan gereja dan kegiatan setiap departemen dari gereja yang sedang digembalakan. Keempat, gembala sidang yang berhasil adalah gembala yang peduli dengan kebutuhan jemaat dan juga orang lain yang ada di lingkungan pelayanannya dengan cara melibatkan diri dalam diri atau berpartisipasi dalam kegiatan pemerintah dan kegiatan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hammond Jeff, *Kemimpinan yang sukses*, Yayasan Media Buana Indonesia, Jakarta, 2002

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

Macarthur John, *Kitab Kepemimpinan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009

Maxwell John, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*, Karisma, Batam, 2004

Maxwell John, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1995

Stamp Donald C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, Malang, 2000

Sujono, *Studi Eksegesa Yohanes 14:1-14 Tentang Finalitas Yesus Dalam Menghadapi Pluralisme*. Skripsi Sarjana Teologi, STT "Intheos" Surakarta 2007.

Sutanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear, Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2010